

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan.¹ Tentunya dalam merealisasikan hakekat mengajar seorang guru harus mempunyai beberapa kompetensi guru yang harus dimiliki. Karena guru berhadapan langsung dengan peserta didik yang harus berkomunikasi secara baik, mentransfer pengetahuan dengan positif melalui bimbingan, latihan dan keteladanan yang ditampilkan pendidik.

Kompetensi guru memang merupakan hal esensial dalam menentukan berhasil atau gagalnya pembelajaran. Tetapi banyak guru tidak memiliki kompetensi tersebut secara utuh, seringkali dalam kegiatan pembelajaran guru tidak menguasai materi yang disampaikan bahkan harus menggunakan cara-cara yang lama dalam menyampaikan materi kepada peserata didik. Padahal kompetensi guru sangat penting untuk dimiliki setiap guru dalam pembelajaran sebagaimana pernyataan Sudarwan Danim dan Yunan Danim dalam bukunya *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas* bahwa “Guru profesional dituntut memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran. Kompetensi dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional atau akademik, dan sosial.”² Kompetensi dari keempat itu harus berjalan secara sistematis dalam merancang perencanaan, melakukan pembelajaran dan mengevaluasi peserta didik dalam pembelajaran.

Lebih lanjut guru harus mengembangkan kompetensi yang dimilikinya agar proses belajar mengajar bisa lebih menarik dan menyenangkan bahkan menerima umpan balik bagaimana cara mengajarnya dari siswa dan sesama

¹ Kunandar, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada : 2007), hlm. v

² Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), hlm. 6.

guru untuk mendapatkan masukan bagaimana memperbaiki cara mengajar selama ini.

Menjalankan tugas sebagai pendidik, perlu adanya kinerja yang optimal, teliti dan totalitas karena semuanya itu akan mempengaruhi pengetahuan, pembentukan sikap dan emosional peserta didik. Bentuk kepedulian dan ikut melibatkan diri secara kontinuitas dalam rangka pembentukan karakter anak didik adalah salah satu tugas dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh setiap guru. Sejalan dengan hal tersebut Muhibbin Syah menyatakan bahwa “Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik adalah membantu dan membimbing siswa untuk mencapai kedewasaan seluruh ranah kejiwaannya.”³ Bentuk tugas guru tersebut adalah membentuk kemampuan peserta didik baik dalam ranah kognitif, psikomotorik dan afektif sedangkan bentuk tanggung jawab guru meliputi membimbing dan melatih peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minatnya.

Ketika Pendidik menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam menciptakan iklim pembelajaran yang baik dan hidup, perlu adanya peran dan keterlibatan siswa dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam mengajar guru juga harus melibatkan siswa, memberikan porsi yang banyak kepada siswa untuk aktif, sehingga guru mampu bertindak sebagai fasilitator. Oleh sebab itu, menjadi seorang guru bukan hanya dituntut memiliki kemampuan untuk menyampaikan pelajaran kepada anak didik dengan baik melainkan juga harus bisa mengarahkan anak-anak didiknya agar mereka bisa menemukan dan menggali potensi yang dimilikinya.⁴ Dengan demikian, tugas belajar itu benar-benar akan menjadi petualangan yang menyenangkan untuk diikuti oleh anak-anak, dan bukannya malah menjadi suatu ajang khotbah yang membosankan untuk didengar.

Tentunya sikap kreatif dan inovatif memang perlu diterapkan agar pembelajaran bisa mudah diterima dan menyenangkan sehingga nantinya bisa diterima peserta didik dengan baik. Hal ini berkaitan bahwa pembaharuan

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 181.

⁴ Nurlaela Isnawati, *Guru Positif Motivatif*, (Yogyakarta : Laksana, 2010), hlm. 21 .

pembelajaran tidak harus selalu disertai dengan pemakaian teknologi yang canggih. Dalam pengembangan pendidikan guru dan pengembangan karir pendidikan seperti tersebut di atas perlu ditekankan pentingnya pengembangan cara-cara baru pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.⁵ Sehingga sikap kepekaan dan keterbukaan pendidik dalam berkomunikasi dengan peserta didik harus selalu dihadirkan dan dilaksanakan secara rutin dengan tujuan mampu menjadi tempat penyelesaian hambatan-hambatan yang dialami oleh peserta didik.

Pendidik dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif setidaknya ada beberapa hal yang menentukan keberhasilan belajar siswa yaitu melibatkan siswa secara aktif, menarik minat dan perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa baik dari dalam maupun dari luar siswa, prinsip individualitas artinya setiap pendidik memahami bahwa tidak semua murid dapat mempelajari apa-apa yang ingin dicapai oleh guru, dan peragaan dalam pembelajaran yang bertujuan memperjelas materi pelajaran yang disampaikannya dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa.

Pendidik dalam menciptakan iklim pembelajaran yang baik dan hidup, perlu adanya peran dan keterlibatan siswa dalam berlangsungnya proses pembelajaran, sehingga tidak ada anggapan bahwa guru adalah subyek yang pertama dan utama dalam pembelajaran. Seperti dikatakan Suyanto dan Asep Djihad menyatakan bahwa “Guru ketika mengajar harus bisa memberikan porsi yang banyak untuk melibatkan siswa untuk bersikap kritis dan aktif. Bentuknya guru harus mampu memberikan model pembelajaran yang menarik agar siswa berpartisipasi secara optimal dalam proses belajar mengajar.”⁶ Dampak dari keterlibatan siswa dalam pembelajaran yaitu siswa mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dan guru bisa memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa tersebut. Bahkan mengambil kesimpulan dalam proses belajar mengajar terkait keberhasilan yang diterima oleh siswa.

⁵ E. Mulyasa, *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 31

⁶ Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, (Yogyakarta : Multi Pressindo, 2012), hlm. 56.

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi saja kepada siswa, tetapi juga harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar kepada seluruh siswa, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, menggemirakan dan penuh semangat. Sejalan dengan hal tersebut Mulyasa menyatakan bahwa: “Rasa gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan dalam memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan.”⁷ Hal tersebut bertujuan supaya siswa dapat beradaptasi dengan lingkungannya serta berperilaku sesuai harkatnya, dengan mengembangkan ketrampilan kerja dan kecakapan komunikasinya, sehingga akan terjadi perubahan perilaku pada diri siswa ke arah yang lebih baik.

Sesuai dengan kenyataan pembelajaran yang dilakukan di MTs Badrul Ulum bahwa sebagian guru Pendidikan Agama Islam cenderung masih menerapkan metode tradisional dari pada metode modern yang sedang berkembang saat ini meskipun banyak model pembelajaran PAI yang sudah hadir dan siap diterapkan. Kreatifitas dalam menciptakan iklim pembelajaran dirasa kurang hidup dan perlu dihidupkan. Memang secara umum guru-guru terlihat kurang kreatif dan sebgaiian kecil tentu ada yang kreatif. Rata-rata guru menerapkan peranan tradisional dalam mengajar. Mereka masih menganggap bahwa guru masih sebagai sumber ilmu dan dalam penguasaan ilmu siswa harus menyalin catatan guru dan menghafalkannya tanpa tanda baca yang ada dalam setiap kalimat.⁸

Terkait yang lain berupa porsi dalam bidang kepedulian terhadap anak didik dari guru juga masih rendah sehingga waktu dan tenaga juga sedikit untuk anak didiknya berupa penyelesaian terhadap kesulitan menerima pelajaran, kesulitan dalam mengatur atau mengelola ruang kelas dan kesulitan anak didik untuk bisa beradaptasi dengan baik. Hal ini seharusnya adalah peranan komitmen guru dalam membantu siswa agar menjadi sebagaimana

⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 42.

⁸ Hasil observasi di MTs Badrul Ulum Sidigede Welahan Jepara, pada tanggal 10 September 2016.

mestinya mereka belajar dengan baik. Pendapat senada di kemukakan pula oleh Glickman dalam Sri Banun Muslim bahwa seseorang dianggap berkomitmen apabila ia bersedia mengorbankan tenaga dan waktunya secara relatif lebih banyak dari apa yang telah ditetapkan baginya, terutama dalam usaha-usaha peningkatan pekerjaannya.⁹ Maka kepedulian dan tanggung jawab seorang guru adalah hal yang penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Bentuk kasih sayang dan kebersamaan akan terasa terwujud dengan baik antara guru dan anak didiknya.

Bentuk tingkat kepedulian dan tanggung jawab seorang guru dalam melaksanakan tugasnya adalah salah satu bentuk kriteria sebagai guru yang profesional. Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya artinya pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk atau dalam belajar. Guru harus mengetahui hambatan apa yang dialami oleh siswa dan guru mampu mengambil sebuah jalan keluar kepada siswa tersebut. Hal itu tidak akan pernah tercapai jika guru tidak senantiasa meluangkan waktu dan tenaga untuk siswanya. Guru harus senantiasa mempunyai kesadaran bahwa guru juga perlu belajar dan bangga atas profesinya. Kebanggaan dan kerasan atas profesinya adalah alangkah awal untuk menjadi guru yang profesional.¹⁰

Dari uraian dan kondisi pembelajaran tersebut, Peneliti ingin meneliti tentang profesionalisme guru berupa tingkat berpikir abstrak dan tingkat komitmen guru Pendidikan Agama Islam terhadap kinerjanya sehingga akan mengetahui seberapa profesional guru dalam melakukan kewajibannya, tanggung jawabnya dalam menjalankan tugas yang diembannya serta mencari jalan keluarnya. Berangkat dari pentingnya mengetahui kemampuan guru dalam kinerjanya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Berpikir Abstrak dan Tingkat Komitmen Guru Terhadap Kinerja Guru PAI di MTs Badrul Ulum Sidigede Welahan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

⁹ Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Alfabeta IKAPI, 2010), hlm. 81.

¹⁰ Kunandar, *Op. Cit.*, hlm. V.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana bentuk tingkat berpikir abstrak guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Badrul Ulum Sidigede Welahan Jepara?
2. Bagaimana bentuk tingkat komitmen guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Badrul Ulum Sidigede Welahan Jepara?
3. Bagaimana Kinerja guru PAI dalam pembelajaran dengan model berpikir abstrak di MTs Badrul Ulum Sidigede Welahan Jepara?
4. Adakah pengaruh tingkat berpikir abstrak dan tingkat komitmen guru terhadap Kinerja guru Pendidikan Agama Islam di MTs Badrul Ulum Sidigede Welahan Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk tingkat berpikir abstrak guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Badrul Ulum Sidigede Welahan Jepara.
2. Untuk mengetahui tingkat komitmen guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Badrul Ulum Sidigede Welahan Jepara.
3. Untuk mengetahui kinerja guru PAI dalam pembelajaran dengan model berpikir abstrak di MTs Badrul Ulum Sidigede Welahan Jepara.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh tingkat berpikir abstrak dan tingkat komitmen guru terhadap Kinerja guru Pendidikan Agama Islam di MTs Badrul Ulum Sidigede Welahan Jepara.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat bagi ilmu pengetahuan, yaitu :

- a. Memberikan sumbangan pengetahuan dan *literature* dalam bidang ilmu pendidikan terkait dengan kinerja guru.

b. Dipakai sebagai bahan acuan untuk dasar pengembangan penelitian berikutnya yang terkait dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Memotivasi siswa agar lebih tertarik dengan guru yang mengajarnya dan mempunyai persepsi yang positif.
- 2) Diharapkan siswa dapat memahami karakter dan tipe guru dalam proses belajar mengajar terkait kinerjanya.

b. Bagi guru

- 1) Sebagai motivasi untuk meningkatkan kemampuan diri sebagai guru dalam memperbaiki sistem pembelajaran dan dapat memberikan layanan yang terbaik bagi siswa.
- 2) Guru dapat memperbaiki kinerjanya sehingga akan menjadi guru yang profesional.
- 3) Dapat menciptakan suasana lingkungan kelas yang saling menghargai, menyenangkan dan memahami siswa.
- 4) Dapat memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana menerapkan tingkat berpikir abstrak dan tingkat komitmen guru dalam kinerjanya.

c. Bagi MTs

Dapat memberikan masukan positif untuk meningkatkan kualitas kinerja guru dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran lain pada umumnya.